

## Ungkapan Estetis dan Eksistensi Sketsa Ivanovich Agusta sebagai “Patron” Pelukis Anak di Indonesia pada Tahun 1979-1984

Kurniawati, Dwi Wahyuni<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa Unnes, Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015  
Disetujui Desember 2015  
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

estetis;  
eksistensi;  
sketsa;  
*patron*;

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui subjek dan tema apa saja yang dihadirkan pada karya sketsa Ivanovich Agusta rentang waktu tahun 1979-1984; (2) mengetahui ungkapan estetis dan pengayaan sketsa Ivanovich Agusta rentang waktu tahun 1979-1984; (3) mengetahui eksistensi karya Ivanovich Agusta pada rentang waktu tahun 1979-1984. Ivanovich Agusta sang *patron* pelukis cilik di era tahun 80-an, mampu dan aktif membuat karya sketsa dengan baik dengan berbagai tema dengan pengayaan ketepatan objektif. Beragam prestasi yang diraih secara beruntun pada tahun 80 hingga 90 an bisa membawa eksistensi dirinya di kancah dunia seni rupa waktu itu. Sikap apresiatif oleh para petinggi negara di kala itu juga memberikan dampak positif bagi perkembangan Ivanovich Agusta khususnya.

---

### PENDAHULUAN

Sketsa merupakan gambar yang dibuat dalam waktu yang relatif cepat. Biasanya, sketsa dibuat oleh para desainer atau seniman dalam membuat rancangan karya, baik sebagai bagan atau rencana sebuah lukisan, atau dalam karya seni rupa lainnya. Namun, ada kalanya sketsa merupakan sebuah karya jadi. Secara umum, sketsa dan gambar hampir dipandang sama, namun sebenarnya keduanya mengandung perbedaan-perbedaan yang mendasar. Jika sketsa (*sketch*) dibuat dengan waktu yang relatif cepat dengan garis-garis yang sederhana dan efisien tanpa penggunaan detail, maka gambar (*drawing*) merupakan sebuah karya seni yang mempresentasikan suatu objek secara detail, dengan media pensil, pena, dsb (Pangarso, 2013: 1). Namun demikian dalam dunia seni rupa anak, hasil corat-corek anak-anak tersebut pada suatu media tertentu lebih umum dikatakan sebagai karya gambar, meskipun terkadang goresan-

goresannya sederhana, dibuat dalam waktu yang relatif cepat atau lama, dan kurang detail. Hal ini dikarenakan saat melakukan aktivitas corat-corek tersebut, seorang anak tidak berfikir bahwa karyanya merupakan sebuah gambar rancangan untuk karya selanjutnya atau merupakan karya jadi yang mereka sebut sebagai sketsa. Lowenfeld dan Brittain (1982: 7) mengungkapkan bahwa kegiatan berkesenian bagi seorang anak terutama sebagai cara pengungkapan ekspresi. Dengan demikian, hasil goresan anak-anak yang membentuk objek-objek tertentu bisa dinyatakan sebagai karya jadi dalam bentuk gambar.

Jika anak-anak pada umumnya membuat goresan yang membentuk objek tertentu dalam wilayah kegiatan menggambar atau melukis, maka berbeda dengan salah seorang anak yang pada waktu itu dengan sadar, dalam beberapa karyanya telah terkonsep bahwa ia akan membuat sketsa sebagai media untuk mengungkapkan

✉ Corresponding author :  
Address: Jurusan Seni Rupa Unnes Semarang  
Email : neeakucing@yahoo.com

ekspresi estetisnya. Anak tersebut bernama Ivanovich Agusta yang saat ini telah menjadi pengajar di Institut Pertanian Bogor, salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia. Banyak karya yang telah dihasilkan Ivanovich sejak usia anak-anak, hingga masa remaja dan menginjak dewasa sebelum beliau terjun dalam dunia ilmu eksak. Dalam usia-usia tersebut, Ivanovich telah melakukan berbagai macam kegiatan pameran dan telah berhasil memperoleh kejuaraan dalam perlombaan melukis. Beberapa karya sketsa dan lukisannya diterbitkan dalam sebuah buku, dan beberapa yang lain dikoleksi oleh orang-orang penting serta lembaga ternama. Bahkan Ivanovich juga merasakan sebuah penghormatan, diundang oleh Presiden Negara pada tahun 1984 untuk menggambar sketsa perayaan Kemerdekaan RI pada tahun 1984 di Istana Negara. Dari serangkaian prestasi yang telah diraihinya, maka tidak mengherankan jika nama Ivanovich Agusta tercatat dalam dunia seni rupa sebagai "*patron*" ideal pelukis anak saat itu.

Jika dilihat dari prestasi dan karya-karyanya, Ivanovich Agusta merupakan seorang maestro seni rupa anak pada masa itu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anak-anak pada umumnya. Kiranya menjadi penting bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya seni rupa, untuk menganalisis karya seorang anak yang berhasil membuat sketsa dengan baik. Dengan demikian menjadi menarik untuk dilakukan proses analisis terhadap ungkapan ekspresi estetis sketsa Ivanovich Agusta sebagai *patron* pelukis anak pada masanya dengan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) Subjek dan tema apa saja yang dihadirkan pada karya sketsa Ivanovich Agusta rentang waktu tahun 1979-1984? (2) Bagaimana ungkapan estetis dan gaya sketsa Ivanovich Agusta rentang waktu tahun 1979-1984? (3) Bagaimana eksistensi karya Ivanovich Agusta pada masa itu?

## LANDASAN TEORI

Sketsa secara umum dipahami sebagai gambar cepat, yaitu gambar yang dibuat dalam waktu yang relatif singkat dengan menampilkan unsur-unsur garis esensial pada objek yang ditampilkan. Smith menyatakan bahwa sketsa atau *sketch* yang diturunkan dari bahasa Inggris *sketch*, secara umum dikenal sebagai bagan atau rencana bagi sebuah lukisan. Sebagai gambar bagan atau rencana, dapat dipahami bahwa karakteristik objek yang ditampilkan merupakan bagian-bagian yang esensial, sehingga menghasilkan karya yang bersifat sederhana. Sederhana di sini dapat diuraikan antara lain berdasarkan media serta unsur rupa yang dihadirkan. Keduanya saling terkait erat. Jika ditinjau dari jenis media yang digunakan, sketsa secara umum dibuat dengan media kering. Namun, mengingat sketsa merupakan bagian dari karya gambar dengan menampilkan sifat kegarisan, media basah seperti tinta pun juga bisa digunakan, sejauh unsur garis masih dominan dihadirkan. Dengan demikian, garis menjadi modal mendasar bagi seseorang untuk menghasilkan karya sketsa.

Jika sketsa dalam pemahaman sebelumnya dimaknai sebagai gambar bagan atau rancangan yang bersifat sementara, maka pada kasus tertentu, sketsa juga bisa menjadi karya jadi-karya akhir yang bisa diapresiasi tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut. Susanto (2012: 369) menyatakan bahwa sketsa memindahkan objek dengan goresan, arsiran ataupun warna dengan tujuan baik sebagai rancangan maupun karya yang dapat berdiri sendiri (*selesai*), dibuat secara "*ringan*" dengan menggunakan bahan yang mudah seperti pensil, tinta atau pen. Pada posisi ini, sketsa bisa memiliki kedudukan yang setara dengan karya lukis. Garis-garis sederhana yang sumir dan esensial dapat dinikmati sebagai garis final yang ekspresif. Sejauh mana dan bagaimana ungkapan ekspresi estetis seorang *sketcher* atau seniman dapat diapresiasi melalui tarikan-

tarikan garisnya pada bidang gambar. Dalam hal ini Ngantung (1981: xii) mengungkapkan bahwa tarikan-tarikan garis pada ribuan sketsanya tidak pernah terencana sebagai gambar rancangan atau sementara, melainkan sketsa-sketsa tersebut sebagai sebuah karya lukis yang sudah mencapai tahap penyelesaian, mewakili ungkapan seluruh jiwa raganya dalam momen dan suasana seketika. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Affandi bahwa tujuan gambar bagi dirinya yaitu untuk mengungkapkan dampak sebuah objek pilihannya, yang dianggapnya penting, sejalan dengan emosinya, selera pribadinya, pengalaman serta sikap hidupnya. Garis-garis tersebut disaring secara intuitif untuk kepentingan ungkapan-ungkapannya sampai tinggal hanya yang essensial saja. Sumardjo (2000: 63) menyatakan bahwa pada dasarnya, seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya

Untuk menentukan gaya sketsa dalam penelitian ini, maka digunakan teori mengenai gaya-gaya ungkapan karya seni oleh Feldman. Menurut Feldman (1967: 137), salah satu tujuan mengkaji gaya-gaya seni yaitu untuk membantu memahami seorang seniman, suatu periode dalam sejarah, negara, atau suatu daerah di mana gaya suatu karya seni tampak menguasai. Lebih lanjut, Feldman (1967: 136) menyatakan suatu gaya seni dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu, wilayah, *subject matter*, dan sebagainya. Dalam teorinya, gaya bisa dibagi dalam empat sifat, yaitu gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi (Feldman, 1967: 138-218).

Untuk mencapai ketajaman analisis mengenai ungkapan ekspresi karya sketsa, dalam hal ini pada gambar anak, maka diperlukan pemahaman dan teori tentang periodisasi gambar anak oleh Vicktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain. Lowenfeld dan Brittain (1982: 171-434)

membagi periodisasi perkembangan gambar anak menjadi 6 masa yang terdiri dari masa coreng moreng (*scribbling period*) usia 2 sampai 4 tahun, masa pra bagan (*preschematic period*) usia 4 sampai 7 tahun, masa bagan (*scematic period*) usia 7 hingga 9 tahun, masa realisme awal (*early realism*) usia 9 sampai 12 tahun, masa naturalisme semu (*pseudo-naturalistic*) usia 12 sampai 14 tahun, dan masa penentuan (*decision period*) usia 14 sampai 17 tahun. Usia 14 tahun masuk dalam masa akhir naturalisme semu menuju masa penentuan yaitu pada masa remaja. Pada masa ini kesadaran anak terhadap objek yang digambarkan semakin meningkat. Masa naturalisme semu merupakan masa akhir dari kegiatan berkarya secara spontan, dan dimulainya perhatian secara kritis yang terus meningkat terhadap karya seni nya sendiri. Pada masa ini terjadi perubahan yang besar dari individu, yaitu perubahan psikologi secara nyata, yang juga terjadi dalam mental, emosional, serta dalam kesadaran sosial. Pengamatan terhadap objek lebih rinci, dan kemampuan berfikir abstrak mulai berkembang. Pada masa ini akan nampak jelas perbedaan antara anak-anak bertipe *haptic* dengan tipe visual. Tipe *haptic* memperlihatkan tanggapan keruangan dan objek secara subjektif, yang lebih banyak menggunakan perasaannya. Tipe visual lebih memperlihatkan kesadaran rasa ruang, rasa jarak dan lingkungan, dengan fokus pada hal-hal yang menarik di lingkungannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian difokuskan pada beberapa karya sketsa Ivanovich Agusta pada rentang tahun 1979-1984. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan kajian dokumen. Obsevasi dan kajian dokumen dilakukan dengan memfokuskan pada beberapa karya sketsa yang terpilih pada tahun 1979-1984 melalui blog Ivanovich Agusta (<http://>

ivanagusta.wordpress.com). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan atas tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ivanovich Agusta

Ivanovich Agusta lahir di Kudus, 16 Agustus 1970. Saat ini Ivanovich aktif tercatat sebagai dosen di Institut Pertanian Bogor dan secara lebih spesifik bergerak di bidang kajian sosiologi pedesaan Indonesia. Berbagai macam jenis buku, jurnal, artikel di surat kabar dan di forum seminar telah banyak dihasilkan. Dalam bidang keilmuan yang diambilnya sekarang, Ivanovich Agusta juga terhitung sebagai tenaga profesional dengan berbagai prestasi.

Jika menilik ke belakang mencermati bagaimana perjalanan hidup Ivanovich Agusta, terdapat berbagai hal menarik yang telah didokumentasikannya dalam blog profil dirinya. Di samping berbagai macam prestasi yang telah diraihinya dalam kajian keilmuannya sekarang, Ivanovich Agusta juga memiliki serangkaian prestasi dalam bidang kesenian seperti drama dan melukis.

Dalam data diri di blog resminya, tercatat bahwa sejak berusia 3 tahun, Ivanovich sudah aktif menggambar dan masuk dalam sanggar lukis Merah Putih di Kudus. Banyak karya yang telah dihasilkan beliau sejak usia anak-anak, hingga masa remajadankemudian dewasa sebelum beliau terjun dalam dunia ilmu eksak. Dalam usia-usia tersebut, Ivanovich telah melakukan berbagai macam kegiatan pameran dan telah berhasil memperoleh kejuaraan dalam perlombaan melukis. Beberapa karya sketsa dan lukisannya diterbitkan dalam sebuah buku, dan beberapa yang lain dikoleksi oleh orang-orang penting dan lembaga ternama.

Sejak usia 5 tahun pada masa pra-sekolah tahun 1975, Ivanovich Agusta telah melakukan pameran karyanya yang pertama. Selanjutnya diiringi dengan beragam pameran pada beberapa event di

berbagai kota besar di Indonesia. Berikut data beberapa pameran yang telah diikuti oleh Ivanovich Agusta (<http://ivanagusta.wordpress.com./sketchesandpaintings>):

- 1975 pameran pertama masa pra-sekolah di Kudus
- 1976 Pameran di Kudus
- 1977 pameran di Propinsi Jawa Tengah
- 1979 Sket *Rumah di Sudut Kota* telah dipublikasikan oleh Unesco di buku *Puisiku Duniaku*
- 1980 Lukisan *Dokar Piji* dikoleksi oleh Gubernur Jawa Tengah, Soepardjo Roestam
- 1980 Pameran di Surakarta
- 1980 membuat sket wajah Affandi bersama Affandi di atas kertas
- 1980 Juara 1 pada Bobo Jakarta
- 1981 Sket Keramaian Buka Luwur dikoleksi oleh Mr. U Verstrijden dari Pusat Kebudayaan Belanda, Erasmus Huis
- 1981 Juara 1 di Jawa Tengah
- 1981 Juara 1 Bobo Jakarta
- 1981 Juara 1 Kudus
- 1982 Juara 1 Bobo Jakarta
- 1983 20 besar dari *International Children Painters* dalam aksi demonstrasi menggambar di Bandung
- 1983 Pameran di Bandung
- 1983 Pameran tunggal pertama di Kudus
- 1984 Pameran di Semarang
- 1984 Juara 4 Unesco
- 1984 Tamu undangan khusus sebagai pelukis cilik oleh Presiden Soeharto
- 1985 Pameran di Kudus
- 1985 Kompetisi terbuka pada Piala Affandi
- 1985 Pameran kedua di Kudus
- 1986 Pameran di Surakarta
- 1986 Juara 2 *Trophy* Basuki Abdullah
- 1987 Pameran di Jakarta
- 1987 Juara 1 di Jawa Tengah
- 1990 Pameran ke tiga di Kudus

- 1991 Pameran *Touring* di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Manado, Denpasar, Kupang
- 1991 tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI)
- 1992 Pameran di Jakarta
- 1993 Pameran di Jakarta
- 1993 Pameran tunggal ke 4 di Jakarta
- 1994 Pameran di Jakarta
- 1995 Pameran di Kudus

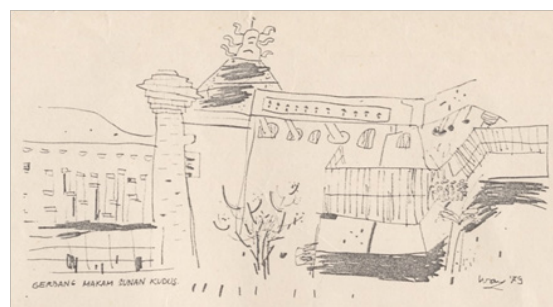
Berdasarkan data perjalanan aktivitas pameran Ivanovich Agusta, dapat dilihat bahwa beliau cukup aktif dalam dunia berkesenian khususnya seni rupa pada masa anak-anak hingga menjelang dewasa. Beberapa karya sketsanya yang mendapatkan penghargaan besar antara lain yang berjudul "Rumah di Sudut Kota" tahun 1979 diterbitkan dalam buku *Puisiku Duniaku* oleh UNESCO. Karya sketsa yang lain berjudul "*Dokar Piji*" tahun 1980 yang telah dikoleksi oleh Gubernur Propinsi Jawa Tengah waktu itu yang bernama Soepardjo Rustam. Selain itu, karya sketsanya yang berjudul "Keramaian Buka *Luwur*" yang dibuat pada tahun 1981 telah dikoleksi oleh Mr. U Verstrijden dari *Dutch Cultural Center*, Erasmus Huis. Menjadi tamu undangan istimewa sebagai pelukis cilik di Istana Negara oleh Presiden Soeharto pada tahun 1984 merupakan sebuah prestasi dan penghormatan terhadap diri Ivanovich Agusta. Merupakan sebuah prestasi yang membanggakan bagi anak yang berusia 9 hingga 11 tahun saat itu.

#### **SUBYEK DAN TEMA SKETSA IVANOVICH AGUSTA RENTANG WAKTU TAHUN 1979-1984**

Karya sketsa Ivanovich Agusta yang akan dibahas di sini adalah karya yang dibuat pada rentang waktu pada tahun 1979-1984. Dengan demikian hanya beberapa karya tertentu saja yang diambil untuk dianalisis. Pertimbangan atas pengambilan karya itu berdasarkan pada jenis karya sketsa,

rentang waktu pembuatan dan hal-hal yang menjadikan karya-karya tersebut mendapat penghargaan khusus. Beberapa judul karya sketsa tersebut yaitu Gerbang Makam Sunan Kudus (1979), sketsa wajah Affandi (1980), Perayaan Sekaten di Surakarta tahun (1984), dan Peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI di Istana Negara, 17 Agustus (1984). Berdasarkan judul karya sketsa yang dibuat maka dapat diketahui bahwa objek yang dipilih Ivanovich untuk karya sketsanya adalah objek-objek yang nampak ada di sekitar. Dalam hal ini objek yang diambil berdasarkan apa yang nampak secara visual atau kasat mata, tidak berdasarkan pada tema-tema imajinasi.

Sketsa Gerbang Makam Sunan Kudus dibuat pada tahun 1979 ketika Ivanovich berusia 9 tahun. Nampaknya Ivanovich ingin mengungkapkan keberadaan objek tersebut pada karya sketsanya karena makam sunan Kudus merupakan lokasi bersejarah dan menjadi salah satu ikon Kota Kudus sebagai kota tempat tinggalnya. Menjadi karya sketsa yang menarik sekaligus menjadi dokumentasi atas pemahaman secara visual makam sunan Kudus di mata Ivanovich pada usia 9 tahun waktu itu dengan ungkapan batin dan ekspresinya melalui tarikan-tarikan garis yang lugas.



Gambar 1. Gerbang Makam Sunan Kudus (1979) (Sumber : <http://www.ivanagusta.wordpress.com>)

Selanjutnya adalah karya sketsanya yang berjudul "Sketsa Wajah Affandi" pada tahun 1980, ketika Ivanovich berusia 10

tahun. Pada karya ini objek yang diambil adalah wajah langsung dari Affandi salah satu maestro seni rupa Indonesia. Pada karya tersebut, dalam satu kertas terdapat dua subjek yang sama-sama menampilkan wajah Affandi. Sketsa yang berada di bagian atas kertas adalah karya dari Ivanovich Agusta, dan pada bagian bawah adalah karya dari Affandi sendiri. Ivanovich menyatakan bahwa ketika ia sedang membuat sketsa wajah Affandi, tiba-tiba Affandi mengambil kertasnya dan ikut membuat sketsa wajahnya sendiri pada kertas itu, seraya berkata bahwa karya sketsa Ivanovich penuh dengan semangat memperlihatkan garis-garis elementer.



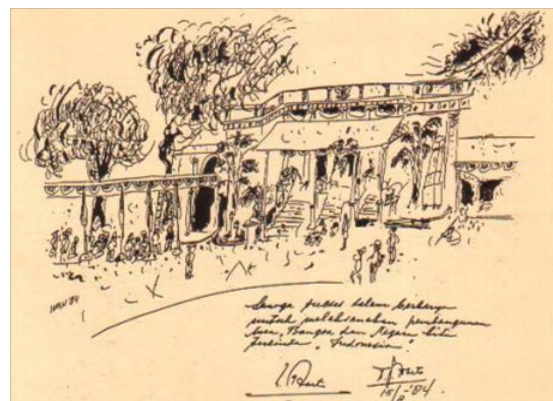
Gambar 2. Sketsa Wajah Affandi  
(Sumber : <http://www.ivanagusta.wordpress.com>)

Karya sketsa yang berjudul "Sekaten di Surakarta" pada tahun 1984 menampilkan suasana perayaan *sekaten* di kota Surakarta yang nampak meriah. Pada karya ini nampak sekelompok figur manusia yang sedang melaksanakan prosesi *sekaten* dengan berbagai atributnya. Arsitektural keraton nampak diwakilkan pada posisi tertentu yang semakin memperlihatkan suasana *sekaten* di keraton Surakarta.



Gambar 3. Sekaten di Surakarta  
(Sumber : <http://www.ivanagusta.wordpress.com>)

Berikutnya adalah karya sketsa yang berjudul "Istana Merdeka 17 Agustus 1984". Karya ini merupakan karya penting bagi Ivanovich Agusta. Karya yang bertemakan tentang upacara peringatan kemerdekaan RI di Istana Negara ini menampilkan objek-objek yang nampak memperlihatkan kegiatan upacara. Dari ciri-ciri gedung yang digambarkan dengan pilar-pilarnya yang berdiri kokoh beserta dua pintu berbentuk lengkungan-lengkungan setengah lingkaran di samping kanan dan kirinya, nampaknya gedung tersebut merupakan gedung yang berarsitektur *landhuis*, yang merupakan karakter Istana Merdeka. Nampak juga bahwa di sekeliling gedung terdapat sebuah halaman yang luas dengan pohon-pohon besar rimbun. Menurut Lombard (2008: 176-177), *landhuis* merupakan gaya arsitektur kolonial dengan karakter bangunan yang terbuat dari batu, bertingkat, tanpa lorong dalam, dan di depannya atau di sekelilingnya terdapat beranda yang luas, atap dari genting yang miring, dinding yang dipleseter tebal dan dikapur putih, lantai bertegel, dan jendela yang tinggi.



Gambar 4. Istana Merdeka 17 Agustus 1984  
(Sumber : <http://www.ivanagusta.wordpress.com>)

#### UNGKAPAN ESTETIS DAN PENGGAYAAN SKETSA IVANOVICH AGUSTA RENTANG WAKTU TAHUN 1979-1984

Berdasarkan empat karya sketsa Ivanovich yang dipilih pada rentang waktu 1979-1984 serta merujuk pada subyek dan tema karya,

dapat dianalisis bahwa karya-karya tersebut dibuat *on the spot* dengan objek yang tampak secara langsung pula. Dengan ketajaman visual yang dimiliki, Ivanovich mampu menampilkan berbagai macam objek dan peristiwa-peristiwa penting yang beragam.

Ungkapan estetis karya sketsa Ivanovich Agusta, dapat dianalisis dengan mengkaji dua unsur yaitu berdasarkan atas teks dan konteks. Menurut Susanto (2012: 395), teks dapat didefinisikan sebagai kombinasi atau komposisi aneka tanda, baik verbal (kata, kalimat, naskah) maupun berupa visual (gambar, simbol, komposisi, warna, karya). Berdasarkan definisi itu, teks dalam karya sketsa ini difokuskan pada pemahaman atas unsur visual terhadap simbol, komposisi, warna. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan struktur yang membangun suatu karya. Di samping struktur, untuk memahami ungkapan estetis karya sketsa ini maka juga harus dianalisis bagaimana gaya dan makna karya. Gaya dan makna atas suatu karya dilihat sebagai konteks pada suatu karya seni. Dijelaskan oleh Feldman, bahwa untuk memahami unsur estetika suatu karya seni harus memperhatikan struktur, gaya, dan makna karya (lihat Feldman, 1967).

Dari keempat karya yang dipaparkan pada bahasan subyek dan tema karya sketsa Ivanovich rentang waktu tahun 1979-1984, akan diwakili oleh dua karya. Yang pertama adalah karya "Makam Sunan Kudus (1979)" dan Istana Merdeka 17 Agustus 1984". Pemilihan atas dua karya ini berdasarkan pada waktu, yaitu usia Ivanovich saat 9 tahun yang masih berada pada masa bagan (*scematic period*) dan masa penentuan (*decision period*) pada usia 14 tahun.

Jika diamati karya "Makam Sunan Kudus" (Gambar 1) maka dapat terlihat bahwa garis yang diciptakan Ivanovich waktu itu adalah garis-garis yang lugas. Garis-garis yang nampak lancar, dibuat secara spontan tanpa adanya keraguan. Untuk membentuk

struktur objek, Ivanovich mampu memilih garis-garis elementer atau garis-garis dasar yang mewakili untuk menampakkan wujud bangunan makam seperti apa yang ada dalam pengamatannya. Garis sketsa yang dibuat pada usia 9 tahun ini adalah garis-garis dengan beberapa aksentuasi blok pada beberapa bagian. Jika dicermati, garis-garis ini dibuat dengan menggunakan alat pensil. Garis-garis yang cerdas dan efisien dihadirkan Ivanovich Agusta, sehingga mampu menuntun apresiator untuk memahami situasi dan kondisi dari objek tersebut. Ivanovich tampaknya juga sudah peka dalam mengatur komposisi dan proporsi objek. Sudut pandang terhadap objek dapat dipilih dengan baik, sehingga komposisi objek dapat ditampilkan dengan baik pula pada bidang gambar. Atap utama bangunan makam diposisikan di tengah bidang gambar dengan sedikit sentuhan blok hitam, serta menara yang berada tepat di samping kiri atap juga tampak menonjol menjadi satu kesatuan yang harmonis. Kesadaran proporsi juga sudah baik yang dapat dilihat pada kesebandingan antar objek bangunan dan kesebandingan objek dengan bidang gambar. Berdasarkan teori perkembangan gambar anak oleh Lowenfeld, usia 9 tahun masuk dalam rentang masa bagan menuju realisme awal. Berdasarkan analisis karya Ivanovich ini, maka dapat dinyatakan bahwa pada usia 9 tahun Ivanovich bisa dikategorikan berada pada masa realisme awal, karena berdasarkan analisis struktur karya, objek yang ditampilkan sudah bisa merepresentasikan wujud makam Sunan Kudus. Berdasarkan hal ini pula, maka dapat dinyatakan bahwa Ivanovich merupakan anak bertipikal visual, dengan pendekatan gaya ketepatan objektif.

Berikutnya adalah karya Ivanovich yang berjudul "Istana Merdeka 1984" (Gambar 2) yang dibuat ketika beliau berusia 14 tahun. Jika diamati, garis-garis sketsa pada karya ini lebih ekspresif dari karya sebelumnya "Makam Sunan Kudus". Jika dilihat dari segi media karya ini dibuat

dengan menggunakan tinta. Tampak terlihat sapuan-sapuan garis yang memiliki ketebalan yang berbeda, serta adanya sentuhan blok-blok pada bagian-bagian tertentu. Kepekaan terhadap variasi garis-garis panjang, pendek patah-patah dan aksent-aksent pointilis terlihat pada karya ini. Garis-garis sketsa yang ditorehkan lebih dinamis. Goresan yang membentuk figur pohon merefleksikan keadaan emosi yang sudah terkontrol dengan mempertimbangkan aspek-aspek estetis. Garis yang dibuat tampak spontan dan sumir. Bagian altar utama Istana Merdeka dapat muncul sebagai pusat perhatian pada karya ini yang menunjukkan suasana upacara kemerdekaan. Ivanovich mampu menangkap karakter Istana Merdeka beserta lingkungannya, sehingga pengamat bisa menginterpretasikan bahwa sketsa tersebut merupakan upacara kemerdekaan di Istana Merdeka. Proporsi antara objek satu dengan yang lain juga baik. Ivanovich memiliki kepekaan proporsi yang baik antara gedung dan manusia, gedung dan pohon, serta mampu menunjukkan ruang lapangan yang terlihat luas.

Berdasarkan karakter visual karya serta keterkaitannya dengan tema dan konsep yang diangkat, maka pada usianya yang saat itu menginjak 14 tahun, Ivanovich berada pada periodisasi masa naturalisme semu. Dalam masa naturalisme semu, anak biasanya mulai menggambarkan objek yang diamatinya secara nyata atau mendekati kenyataannya, karena pada masa ini anak sudah mulai detil dan kritis dalam mengamati karya nya sendiri. Kesadaran sosial dan mental anak semakin meningkat dari masa sebelumnya. Anak-anak mulai peka terhadap situasi lingkungan di sekitarnya. Dari interaksinya dengan lingkungannya itu, anak biasanya mengangkat keadaan tersebut sebagai tema dalam karyanya.

Feldman (1967: 138) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap apa yang dilihat adalah wujud dasar dari gaya ketepatan objektif. Feldman juga menyatakan bahwa

gaya ketepatan objektif mengungkap bentuk-bentuk representasional atau cenderung figuratif dalam seni rupa. Karya sketsa dengan menampilkan objek-objek secara global ini dibuat dengan pendekatan realis, meskipun secara visual tidak menampilkan objek secara detil. Hal ini sesuai dengan jenis sketsa yang dibuat yaitu yang bertujuan sebagai karya *finish* atau karya akhir dan bukan sebagai gambar rancangan yang memerlukan tahapan lanjutan. Objek yang ditampilkan memiliki proporsi dan karakter yang sesuai dengan objek pada kenyataannya secara umum. Menurut Soedarso (2000: 31), para pelukis realis ingin menciptakan hasil seni yang nyata dan menggambarkan apa-apa yang betul ada dan kasat mata. Secara teoretis mereka adalah pelukis-pelukis objektif, pelukis yang akan melukiskan apa saja yang dijumpainya tanpa pandang bulu, dan tidak akan menciptakan sesuatu yang hanya keluar dari gagasannya (Soedarso, 2000: 31). Beberapa indikator tersebut yang menjadi alasan bahwa karya sketsa ini menggunakan gaya ketepatan objektif. Namun, di dalam teknik yang mendekati realis itu, tampak bahwa dalam pengungkapan goresannya pembuat karya juga menunjukkan unsur ekspresivitas. Garis-garis yang dibuat terlihat sebagai garis spontan dan ekspresif tanpa keraguan.

Jika diamati dari bentuk-bentuk objek yang digambarkan, maka Ivanovich termasuk anak yang memiliki tipe menggambar visual. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1982: 355-363), anak yang bertipe visual akan lebih memperlihatkan kesadaran rasa ruang, rasa jarak dan lingkungan, dengan fokus pada hal-hal yang menarik di lingkungannya. Oleh karena itu, sketsa Ivanovich ini lebih mendekati gaya realis, dan tidak dengan gaya abstrak atau imajinatif seperti tipe anak *haptic*.



### EKSISTENSI KARYA IVANOVICH AGUSTA PADA RENTANG WAKTU TAHUN 1979-1984

Saat berusia 3 tahun, Ivanovich sudah mulai masuk dalam sanggar seni rupa Merah Putih di Kudus. Karena minat dan bakatnya yang sudah terlihat saat itu dan adanya dukungan dari keluarga, maka kesempatan Ivanovich untuk menekuni dunia menggambar terbuka luas. Berawal dari bakat dan kesukaannya menggambar yang kemudian didukung dengan masuknya Ivanovich dalam sanggar seni rupa Merah Putih inilah, perjalanan karya-karyanya dimulai. Dengan masuknya Ivanovich pada sanggar ini, dorongan semangat dan keinginannya dalam menggambar semakin besar. Lingkungan sanggar yang terdiri dari berbagai macam anak yang berkesenian, semakin memicu semangatnya untuk terus menghasilkan banyak karya.

Jika dilihat berdasarkan dokumentasi perkembangan karyanya, sejak berumur 9 tahun Ivanovich sudah terlihat suka menggambarkan situasi lingkungan yang menarik di sekitarnya. Kudus, yang merupakan kota tempat tinggalnya saat kecil itu memiliki banyak objek yang menarik, salah satunya yaitu wisata makam Sunan Kudus. Seiring bertambahnya usia, Ivanovich Agusta menghasilkan karya yang semakin bagus. Beberapa judul karyanya antara lain Rumah di Pojok Kota (1990), Sekaten, Sebuah Tradisi Spesial di Surakarta (1984), Market Gang Satu (1991), dan Ngaben (1992). Di antara karya-karyanya tersebut, dalam lukisannya yang berjudul "Market Gang Satu", ia menyatakan bahwa pasar merupakan objek yang sangat disukainya. Baginya pasar memiliki banyak objek yang menarik. Di dalam pasar banyak terdapat orang dan objek-objek lainnya. Berdasarkan pernyataan ini dan jika dikorelasikan dengan karya-karyanya yang dibuat, Ivanovich memang merupakan sosok anak yang tertarik dengan sekumpulan objek dalam aktivitas yang dinamis dan ramai. Hal ini sesuai dengan

pernyataan dalam pembahasan tipe gambar sebelumnya, bahwa Ivanovich merupakan anak yang memiliki karakter gambar visual (tipe visual). Oleh karena itu, sebagian besar karyanya menggambarkan realitas sekelompok manusia dan lingkungannya dalam sebuah interaksi. Bagi Ivanovich, menggambar suasana keramaian itu membawa banyak cerita di dalamnya. Melalui gambar atau sketsa-sketsanya, ia bisa menceritakan suasana yang diamatinya.

Selanjutnya sketsa Ivanovich "Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1984" itu mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri sebagai "Pembuat Sketsa Anak Pertama (Mengabadikan Detik-detik Proklamasi)" pada tahun 1990. Sebuah penghargaan yang luar biasa bagi Ivanovich Agusta yang dinobatkan sebagai pembuat sketsa anak pertama dalam mengabadikan detik-detik proklamasi. Melalui karyanya itulah Ivanovich telah mencetak sejarah dalam dunia seni rupa anak sebagai "patron" ideal seni rupa anak saat itu yang berhasil mendapatkan penghargaan tinggi dari MURI.



Gambar 5. Piagam rekor MURI  
(Sumber : <http://www.ivanagusta.wordpress.com>)

Hari Kemerdekaan 17 Agustus merupakan hari yang spesial bagi bangsa Indonesia tidak terkecuali juga bagi Ivanovich. Diundang sebagai tamu spesial menjadi pelukis cilik yang diberi kesempatan untuk menggambarkan suasana upacara kemerdekaan Indonesia di Istana Merdeka, tentu menjadi sesuatu yang sangat

membanggakan. Semangat nasionalisme muncul dan dirasakan dalam diri Ivanovich saat itu, yaitu saat ia menggambarkan bagaimana suasana upacara kemerdekaan di Istana Merdeka. Berbekal keterampilan dan banyaknya pengalaman menggambar, maka Ivanovich berhasil menuangkan ekspresinya dalam menggambarkan suasana upacara kemerdekaan 17 Agustus dalam sebuah event besar di hadapan para pemimpin negara.

Berbagai kejuaraan menggambar bergengsi yang telah berhasil dimenangkan-nya juga mendukung mental dan kepercayaan diri Ivanovich saat itu. Sebagaimana dalam teori simbol seni oleh Tolstoy bahwa nilai ekspresi suatu karya seni bergantung pada besar kecilnya kepribadian sang seniman, serta bergantung pada besar kecilnya kejelasan, kejernihan perasaan dan kejujuran yang diungkapkannya. Seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya (Sumardjo, 2000: 63). Oleh karena itu, karya sketsa tersebut menjadi simbol ekspresi seni Ivanovich dalam mengungkapkan rasa nasionalismenya sebagai warga negara Indonesia yang mengabadikan Upacara kemerdekaan 17 Agustus tahun 1984 dalam sebuah karya sketsa. Karya tersebut juga sekaligus merupakan simbol kedaulatan Indonesia atas kemerdekaan yang diraih yang ditandai dengan upacara peringatan kemerdekaan negara tanggal 17 Agustus setiap tahunnya.

Hasil karya Ivanovich ini juga bisa mewakili bagaimana nilai-nilai penghargaan atas karya seni saat itu. Tahun 1984 masih berada dalam rentang masa Orde Baru, di mana pemimpin negara saat itu ialah Bapak Soeharto dan didampingi oleh Ibu Tien Soeharto sebagai Ibu Negara. Seperti yang diketahui bahwa Bapak dan Ibu Negara kita saat itu merupakan para pemimpin yang sangat mendukung, menghargai dan mengembangkan nilai-nilai seni dan kebudayaan di negara ini dalam berbagai

kegiatan. Adanya tanda tangan dan kalimat yang tercantum di dalam sketsa "Istana Merdeka 1984" yang ditulis oleh Bapak Presiden tersebut merupakan sebuah penghargaan tinggi bagi Ivanovich yang sudah diberi kepercayaan sebagai pelukis cilik yang berprestai. Penghargaan dan apresiasi dari seorang presiden terhadap pelukis cilik pilihan.

Sebagai seorang presiden, Bapak Soeharto tampaknya merupakan sosok pemimpin negara yang sangat menghargai dan memperhatikan nilai-nilai seni dan budaya Indonesia. Seperti yang diutarakan oleh Denny Malik dalam buku "*Pak Harto the Untold Stories*" bahwa tidak ada yang memberi apresiasi sebesar Pak Harto. Pak Harto dan Bu Tien sangat menaruh perhatian dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia. Denny selalu terkesan dengan kebiasaan Pak Harto dan Bu Tien yang selalu menyempatkan diri menyalami para penari dan penyanyi di akhir acara, apalagi jika ada anak-anak, beliau selalu akan berbelok dan menyapa mereka (<http://soeharto.com>).

Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1984 dan mungkin hingga saat ini, negara Indonesia masih terus berada dalam tahap pertumbuhan menuju kualitas pendidikan yang semakin baik. Khususnya dalam bidang pendidikan seni, masih banyak dibutuhkan sikap yang apresiatif terhadap karya-karya seni para seniman dan budayawan di negeri ini. Oleh karena itu, atas berbagai macam prestasi yang diraih dan dikenalnya kemampuan menggambar Ivanovich melalui media massa yang beredar, maka saat itu Ivanovich diundang oleh Bapak Soeharto untuk menggambarkan suasana upacara kemerdekaan 17 Agustus 1984 di Istana Merdeka. Salah satu wujud apresiasi dan perhatian Bapak Soeharto saat itu terhadap nilai-nilai seni, khususnya kepada anak-anak yang memiliki prestasi gemilang di negeri ini dalam bidang seni. Selain menjadi simbol ekspresi seni, sketsa Ivanovich tersebut menjadi simbol rasa nasionalismenya melalui wujud karya gambar, sedangkan

bagi Bapak Presiden Soeharto saat itu, karya tersebut sebagai simbol atas apresiasinya terhadap karya seni anak-anak.

### SIMPULAN

Sketsa merupakan sebuah karya seni rupa dua dimensi yang dapat dibuat dengan media sederhana dengan waktu yang relatif cepat, namun mampu menghadirkan dan mengungkapkan luapan emosi ekspresi estetis seseorang melalui permainan garis. Dalam hal ini sketsa tersebut sejajar dengan karya lukisan yang merupakan karya final. Ivanovich Agusta sang *patron* pelukis cilik di era tahun 80-an, mampu dan aktif membuat karya sketsa dengan baik dengan berbagai tema dengan peng gayaan ketepatan objektif. Beragam prestasi yang diraih secara beruntun pada tahun 80 hingga 90 an bisa membawa eksistensi dirinya di kancah dunia seni rupa waktu itu. Sikap apresiatif oleh para petinggi negara di kala itu juga memberikan dampak positif bagi perkembangan Ivanovich Agusta khususnya, dan secara umum bagi anak-anak bangsa yang berpotensi dalam dunia seni. Meskipun pada akhirnya Ivanovich tidak memilih dunia seni dalam perkembangan karirnya, namun berdasarkan data biografinya, dapat dipahami bahwa Ivanovich adalah sosok orang yang cerdas. Hal ini terefleksikan dari karya beserta prestasi kesenirupaannya waktu masa anak-anaksertakeberhasilannya dalam profesi yang beliau tekuni sekarang sebagai pakar di bidang Sosiologi Pedesaan Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apin, Mochtar. 1986. *Corat-corek Affandi*. Bandung: Angkasa.
- Bharuddin. 1981. *Sketsa-sketsa Henk Ngantung*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*. Terj. Winarsih Arifin et.al., Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lowenfeld dan Brittain. 1982. *Creative and Mental Growth*. United States of America: macmillan Publishing. Co., Inc.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2013. *Teknik Gambar Sketsa Arsitektur, Interior Eksterior*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning of The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.
- SP, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah-istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- \_\_\_\_\_, <http://ivanagusta.wordpress.com>. Agusta Ivanovich. Sketches and Painting. Diunduh tanggal 8 Agustus 2016.
- \_\_\_\_\_, <http://soeharto.co>. Malik, Denny. Tidak Ada yang Memberi Apresiasi Sebesar Pak Soeharto. Diunduh tanggal 8 Agustus 2016.

